

PENERAPAN CIRI-CIRI ARSITEKTUR REGIONALISME PADA RANCANGAN LABORATORIUM FORENSIK POLRI CABANG GORONTALO

Mery Pakaya¹, Abdi Gunawan Djafar², Ernawati³

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

²Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

³Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

merypakaya05@gmail.com

ABSTRACT.

Regionalism architecture is an architectural style that combines modern and traditional architecture so that it is applied to the design of the Gorontalo Branch Police Forensic Laboratory with the aim of creating a building that is able to emerge Gorontalo regional identity wrapped in modern architecture. In addition, the application of regionalism architecture to the design aims to make the Gorontalo Branch Police Forensic Laboratory easier to recognize because it elevates the regional elements of Gorontalo Province combined with a modern architectural style. In its application, there are several characteristics of regionalism architecture that are used, namely responsiveness to local climatic conditions, and referring to traditions, historical heritage and the meaning of space and place. The application of regionalism architectural characteristics can be seen in the use of secondary skin on the building façade, the two-tiered triangular roof on the entire building, and the karawo motif on the building facade.

Keywords: Regionalism Architecture, Police Forensic Laboratory, Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK.

Arsitektur regionalisme ialah aliran arsitektur yang memadukan antara arsitektur modern dan tradisional sehingga diterapkan pada rancangan Laboratorium Forensik Polri Cabang Gorontalo dengan tujuan untuk mewujudkan bangunan yang mampu memunculkan identitas daerah Gorontalo dalam balutan arsitektur modern. Selain itu, penerapan arsitektur regionalisme pada rancangan bertujuan agar Laboratorium Forensik Polri Cabang Gorontalo lebih mudah dikenali karena mengangkat unsur kedaerahan Provinsi Gorontalo yang dipadukan dengan gaya arsitektur modern. Dalam penerapannya, terdapat beberapa ciri arsitektur regionalisme yang digunakan yakni tanggap pada kondisi iklim setempat, dan mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat. Penerapan ciri-ciri arsitektur regionalisme terlihat pada penggunaan secondary skin pada fasad bangunan, atap segitiga bersusun dua pada seluruh bangunan, serta motif karawo pada fasad bangunan.

Kata kunci: Arsitektur Regionalisme, Laboratorium Forensik Polri, Universitas Negeri Gorontalo

PENDAHULUAN

Arsitektur regionalisme lahir akibat munculnya usaha modernisasi dan keseragaman bangunan yang meninggalkan masa lampau, ciri-ciri, dan sifat-sifatnya (Shobirin dkk, 2019) sehingga pada periode berikutnya mulai timbul usaha untuk mempertautkan antara yang lama dan yang baru akibat adanya krisis identitas pada arsitektur (Andyanto, 2009).

Menurut Ozkan (dalam Yasa F, 2017) arsitektur regionalisme adalah bagian dari perkembangan arsitektur modern yang mempertimbangkan ciri kedaerahan dimana ciri kedaerahan tersebut bisa berupa aspek budaya setempat, iklim, dan teknologi. Singkatnya, arsitektur regionalisme ialah aliran arsitektur yang memadukan antara arsitektur modern dan tradisional. Maka dari itu, William Curtis (dalam Shobirin dkk, 2019)

mengemukakan bahwa arsitektur regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur, dan dapat menyatu antara lama dengan yang baru, antara regional dan universal. Berdasarkan penjabaran tersebut, rancangan Laboratorium Forensik Polri Cabang Gorontalo menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme dengan tujuan untuk mewujudkan bangunan yang mampu memunculkan identitas daerah Provinsi Gorontalo dalam balutan arsitektur modern.

Laboratorium Forensik Polri yang selanjutnya disingkat Labfor Polri adalah satuan kerja Polri meliputi Pusat Laboratorium Forensik dan Laboratorium Forensik Cabang yang bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi Laboratorium Forensik/Kriminalistik dalam rangka mendukung penyidikan yang dilakukan oleh Satuan Kewilayahan, dengan pembagian wilayah pelayanan (area service) sebagaimana ditentukan dengan Keputusan Kapolri (Peraturan Kapolri Nomor 10 Tahun 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan berdasarkan kajian yang bersumber dari berbagai literatur. Selanjutnya kajian tersebut dipadukan dengan data lapangan yang merupakan hasil survey pada instansi-instansi terkait. Seluruh data kemudian diolah menjadi perencanaan pada kawasan Laboratorium Forensik Polri Cabang Gorontalo yang disajikan dalam bentuk desain gambar ataupun naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan Laboratorium Forensik Polri Cabang Gorontalo menerapkan pendekatan arsitektur regionalisme untuk mewujudkan bangunan yang mampu memunculkan identitas daerah Provinsi Gorontalo dalam balutan arsitektur modern agar bangunan lebih mudah dikenali. Sebelum meninjau penerapan ciri-ciri regionalisme pada bangunan maka dijabarkan beberapa data penunjang terkait lokasi penelitian, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gorontalo Tahun 2012-2032, lokasi penelitian diperuntukan sebagai kawasan pertahanan dan keamanan. Lokasi

penelitian terletak di Jl. Tahir Manyo, Desa Tinelo, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo tepat berhadapan dengan Ditlantas Polda Gorontalo.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

2. Penerapan Ciri-Ciri Arsitektur Regionalisme pada Bangunan

Arsitektur regionalisme merupakan aliran arsitektur yang memadukan antara arsitektur modern dan tradisional. Oleh sebab itu, arsitektur regionalisme memiliki ciri-ciri desain yaitu tanggap pada kondisi iklim setempat, dan mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat (Ariobimo dkk, 2021). Penerapan ciri-ciri tersebut pada hasil rancangan antara lain sebagai berikut:

a. Penggunaan Secondary Skin pada Fasad Bangunan

Provinsi Gorontalo dikenal sebagai daerah yang penyinaran matahari cukup tinggi dalam setiap tahunnya. Untuk menanggapi kondisi iklim di Provinsi Gorontalo, maka pada fasad bangunan dibuat secondary skin untuk mereduksi cahaya matahari berlebih yang masuk ke dalam bangunan sehingga tidak terasa panas di dalam bangunan



Gambar 2. Secondary Skin pada Fasad
(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

Cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Ilustrasi Pencahayaan Alami dalam Ruang
(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

Pada gambar 3, dapat dilihat cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan melalui celah secondary skin, tereduksi secara merata sehingga meminimalisir panas dalam ruangan.

b. Penerapan Atap Segitiga Bersusun Dua

Bentuk atap segitiga bersusun dua pada atap bangunan terinspirasi dari bentuk atap rumah adat Provinsi Gorontalo yaitu Bantayo Pobo'ide. Atap segitiga bersusun dua pada Bantayo Pobo'ide memiliki makna tersendiri sesuai dengan falsafah adat Gorontalo yaitu *adati hula-hula'a to syara'a, syara'a hula-hula'a to Quru'ani* (adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah) (Eka & Imran, 2022).



Gambar 4. Atap Segitiga Bersusun Dua
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Atap bagian atas bermakna ketuhanan di atas segalanya, dan atap bagian bawah menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi dan adat-istiadat Gorontalo.

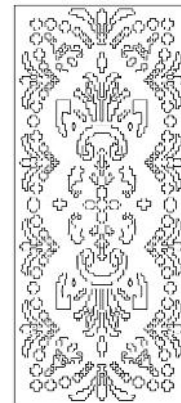
c. Penerapan Motif Karawo pada Fasad Bangunan

Karawo merupakan kerajinan tangan khas daerah Gorontalo yang terdiri atas puluhan motif yang memiliki makna tersendiri. Maka dari itu, motif karawo diterapkan pada fasad bangunan untuk memunculkan identitas daerah Gorontalo.



Gambar 5. Motif Karawo pada Fasad
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Motif karawo yang digunakan pada bangunan ialah motif bunga.



Gambar 6. Karawo Motif Bunga
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

KESIMPULAN

Penerapan arsitektur regionalisme pada rancangan Laboratorium Forensik Polri Cabang Gorontalo bertujuan untuk mewujudkan bangunan yang mampu memunculkan identitas daerah Gorontalo dalam balutan arsitektur modern. Selain itu, penerapan arsitektur regionalisme pada rancangan bertujuan agar Laboratorium Forensik

Polri Cabang Gorontalo lebih mudah dikenali karena mengangkat unsur kedaerahan Provinsi Gorontalo yang dipadukan dengan gaya arsitektur modern atau dengan kata lain, arsitektur regionalisme pada perancangan laboratorium forensik Polri ini berfungsi sebagai pemberi identitas pada bangunan laboratorium itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Abdi Gunawan Djafar, S.T., M.T (Dosen Pembimbing I) dan Ibu Ir. Ernawati, S.T., M.T (Dosen Pembimbing II), atas bimbingan, kritik dan saran yang membangun selama proses penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala laboratorium studio tugas akhir Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo, teman-teman sekelas, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala merahmati dan membalas kebaikan seluruh pihak yang sudah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Shobirin, A., Purnomo, A. H., & Pitana, T. S. (2019). **Arsitektur Regionalisme: Penerapan Konsep Arsitektur Osing pada Rancangan Hotel Konvensi Bintang 5 di Banyuwangi**. *Senthong*, 2(2)
- [2] Andyanto, W. (2010). **Perencanaan dan perancangan Kudus Shopping Center dengan penekanan arsitektur regionalisme**.
- [3] Yasa F, A. (2017). **Landasan Teori dan Program Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata di Kota Semarang** (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata).
- [4] Eka, R., & Imran, M. (2022). **Makna Filosofis Rumah Adat Gorontalo (Dulohupa dan Bantayo Pobo'ide)**. *Radial: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*, 10(1), 95-105